



Journal of Primary Education Studies (jPES)

ISSN: XXXX-XXXX, e-ISSN: XXXX-XXXX

Journal homepage: [URL Jurnal]

Journal email: [email@jurnal.ac.id]

Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Model Picture and Picture pada Siswa Kelas II SD

Wirdatun Qoriah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Indonesia

w.goriah@adzkia.ac.id

Abstract

The low early reading skills of second-grade students at SDN 03 Simpang Haru, where 60% of students had not achieved learning mastery, served as the background of this study. The problem was triggered by the use of monotonous and less varied teaching methods. This study aimed to describe the improvement of early reading skills through the implementation of the Picture and Picture model among second-grade students at SDN 03 Simpang Haru. Unlike previous studies that applied this model in grade I or combined it with supplementary media tools, this study examines the standalone application of the model in a grade II classroom context. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design with a mixed quantitative and qualitative approach conducted in two cycles. The research subjects were 25 second-grade students in the first semester of the 2023/2024 academic year. Data were collected through observation, early reading tests based on an adapted rubric covering three indicators (accuracy of pronunciation, reading fluency, and voice clarity), and documentation, then analyzed quantitatively and qualitatively. The results showed an increase in early reading mastery from 44% in Cycle I Meeting I, to 68% in Cycle I Meeting II, and reaching 84% in Cycle II. The learning process observation results also improved consistently, including the lesson module aspect (69.64% → 92.2%), the teacher aspect (68.7% → 94.44%), and the student aspect (64.06% → 91.66%). The four students who had not reached mastery by the end of Cycle II were identified as needing individualized follow-up support. Therefore, the Picture and Picture model is proven effective in improving early reading skills of lower-grade elementary school students, with implications for differentiated instruction in heterogeneous classrooms. ****Keywords:**** early reading skills, picture and picture model, classroom action research, elementary school

Keywords: early reading skills, picture and picture model, classroom action research, elementary school

Abstrak

Rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN 03 Simpang Haru menjadi latar belakang penelitian ini, di mana 60% siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Permasalahan tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan model Picture and Picture pada siswa kelas II SDN 03 Simpang Haru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan model ini di kelas I atau menggombinasikannya dengan media tambahan, penelitian ini mengkaji penerapan mandiri model tersebut dalam konteks kelas II. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif yang

dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas II semester I tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca permulaan menggunakan rubrik yang mencakup tiga indikator (ketepatan lafal, kelancaran membaca, dan kejelasan suara), dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan membaca permulaan dari 44% pada Siklus I pertemuan I, menjadi 68% pada Siklus I pertemuan II, dan mencapai 84% pada Siklus II. Hasil pengamatan proses pembelajaran juga meningkat secara konsisten, meliputi aspek modul ajar (69,64% → 92,2%), aspek guru (68,7% → 94,44%), dan aspek siswa (64,06% → 91,66%). Dengan demikian, model Picture and Picture terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar.

Kata Kunci: keterampilan membaca permulaan, model picture and picture, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa termotivasi, aktif, dan semakin menguasai pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan (Mariamah dkk., 2022). Salah satu indikator kualitas pendidikan yang menjadi perhatian global adalah kemampuan literasi membaca. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, siswa Indonesia memperoleh skor kemampuan membaca sebesar 359 poin, jauh di bawah skor rata-rata negara anggota OECD yang berada pada kisaran 472–480 poin. Bahkan dalam pemeringkatan PISA 2022, Indonesia menempati posisi ke-69 dari 80 negara peserta, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah, termasuk dibandingkan negara-negara ASEAN.

Rendahnya kemampuan literasi tersebut berkaitan erat dengan permasalahan yang terjadi pada jenjang pendidikan dasar, khususnya pada pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Membaca permulaan merupakan kemampuan awal anak dalam keterampilan membaca yang menjadi dasar bagi anak untuk mempelajari bidang-bidang ilmu selanjutnya. Secara operasional, keterampilan membaca permulaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam melafalkan huruf dan kata dengan tepat (ketepatan lafal), membaca teks secara lancar tanpa terbata-bata (kelancaran membaca), dan mengucapkan kata dengan suara yang jelas dan terdengar (kejelasan suara), sesuai dengan indikator yang diadaptasi dari Mardiyanti dkk. (2022). Apabila kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas I dan II SD masih kurang baik, hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam pencapaian kemampuan membaca lanjut dan semakin kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih banyak dialami siswa di kelas rendah sekolah dasar. Masih banyak peserta didik yang belum hafal huruf, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya serupa, serta mengalami hambatan dalam mengeja huruf menjadi suku kata. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat monoton sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar (Kusno dkk., 2020).

Permasalahan serupa ditemukan di kelas II SDN 03 Simpang Haru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2024, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum lancar membaca permulaan. Siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi dan merangkai huruf, membalik huruf, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata dengan tidak tepat, serta kurang memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi bacaan. Data awal menunjukkan bahwa dari 25 siswa, sebanyak 15 siswa (60%) belum mencapai ketuntasan belajar.

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan juga masih terfokus pada buku teks dan kurang memanfaatkan media gambar maupun model pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik minat siswa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keterampilan membaca siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Picture and Picture. Model Picture and Picture merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media utama, di mana gambar-gambar tersebut disusun atau diurutkan secara logis dalam proses pembelajaran. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rakam & Samsudin (2022) yang menemukan peningkatan signifikan pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD setelah penerapan model Picture and Picture. Hasil serupa juga ditemukan oleh Paramita dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan Picture and Picture berbantuan media alphabet spinner mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara bermakna.

Kelebihan model ini antara lain materi diajarkan lebih terarah, siswa lebih cepat menangkap materi ajar melalui media gambar, dapat meningkatkan daya nalar, menumbuhkan tanggung jawab siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih berkesan (Lili, 2022). Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas model Picture and Picture pada keterampilan membaca permulaan, terdapat sejumlah aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam. Rakam & Samsudin (2022) menerapkan model ini pada siswa kelas I SD, sedangkan Paramita dkk. (2023) menggombinasikannya dengan media alphabet spinner. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji penerapan model Picture and Picture secara mandiri pada siswa kelas II SD dalam konteks kelas reguler tanpa media tambahan, dengan subjek yang lebih beragam kemampuan awal membacanya. Hal ini menjadi kebaruan sekaligus kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan praktik pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan model Picture and Picture diharapkan dapat menjadi solusi konkret untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN 03 Simpang Haru.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas secara sistematis melalui siklus tindakan yang terencana, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara kolaboratif (Aziz dkk., 2023). Alur penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup tiga tahap dalam setiap siklus: perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan karena siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran baru dan memerlukan waktu lebih untuk membangun kepercayaan diri. Siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan karena berdasarkan hasil refleksi Siklus I, indikator keberhasilan sudah tercapai pada pertemuan tersebut dan kondisi pembelajaran dinilai sudah cukup kondusif untuk mengukur ketuntasan akhir. Penelitian dilaksanakan di kelas II SDN 03 Simpang Haru pada semester I tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa (14 laki-laki dan 11 perempuan). Peneliti bertindak sebagai praktisi, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan terstruktur yang mencakup aktivitas guru dan siswa. Tes keterampilan membaca permulaan dilakukan secara individual, di mana siswa diminta membaca teks secara bergantian di depan kelas. Penilaian mengacu pada rubrik yang diadaptasi dari Mardiyanti dkk. (2022) yang meliputi tiga indikator: (1) ketepatan lafal, yaitu kemampuan siswa melafalkan huruf dan kata sesuai

dengan bunyi yang benar; (2) kelancaran membaca, yaitu kemampuan membaca teks tanpa terbata-bata dan dengan kecepatan yang wajar; dan (3) kejelasan suara, yaitu kemampuan mengucapkan kata dengan volume suara yang cukup dan artikulasi yang jelas. Setiap indikator diberi rentang skor 1–4, sehingga skor maksimal per siswa adalah 12. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 berdasarkan konversi skor menggunakan rumus $S = N/R \times 100$. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila seluruh aspek mencapai kualifikasi minimal Baik dengan persentase $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada setiap siklus dilakukan dengan menyusun modul ajar yang mengintegrasikan langkah-langkah model *Picture and Picture* sesuai komponen inti yang ditetapkan Kemendikbudristek (2022), meliputi capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta remedial dan pengayaan. Hasil pengamatan modul ajar menunjukkan peningkatan yang konsisten dari setiap pertemuan: Siklus I pertemuan I memperoleh persentase 69,64% (kategori Cukup), Siklus I pertemuan II meningkat menjadi 73,21% (kategori Cukup), dan Siklus II pertemuan I mencapai 92,2% (kategori Sangat Baik).

Peningkatan kualitas perencanaan ini menunjukkan bahwa guru semakin mahir dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penyempurnaan modul ajar dari siklus ke siklus mencerminkan proses refleksi yang berkelanjutan, di mana setiap kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dijadikan dasar perbaikan. Hal ini sejalan dengan Kadir (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan model *Picture and Picture* dalam perencanaan PTK terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui penggunaan gambar yang menarik dan variatif, serta membantu guru merancang pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tujuh langkah model *Picture and Picture* menurut Suprijono (2022), yaitu: (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) menyajikan materi sebagai pengantar; (3) menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi; (4) memanggil siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar; (5) menanyakan gambar dan huruf yang ada pada gambar; (6) menanamkan konsep sesuai kompetensi; dan (7) memberi kesimpulan atas pekerjaan siswa.

Pada Siklus I, pembelajaran belum berjalan optimal karena siswa masih memerlukan penyesuaian terhadap model dan media yang digunakan, mengingat sebelumnya pembelajaran membaca permulaan lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah berbantuan papan tulis. Meski siswa menunjukkan antusias terhadap media gambar, sebagian besar masih enggan maju ke depan kelas dan kesulitan menyebutkan huruf serta mengeja kata. Kondisi ini merupakan hal yang wajar dalam tahap awal penerapan model baru, sebab siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan pendekatan pembelajaran.

Memasuki Siklus II, kondisi pembelajaran mengalami perbaikan yang signifikan. Berbagai perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I — seperti penguatan apersepsi, pemberian kesempatan lebih besar bagi siswa yang belum lancar membaca, serta peningkatan intensitas bimbingan guru — berdampak nyata pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa. Pada Siklus II siswa sudah mampu menyebutkan huruf dengan baik, mengeja kata dengan lancar, dan lebih percaya diri tampil di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa refleksi yang sistematis antarsiklus merupakan kunci keberhasilan PTK dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Peningkatan konsisten juga tercermin dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Aspek	Siklus I P-I	Siklus I P-II	Siklus II P-I
Modul Ajar	69,64% (C)	73,21% (C)	92,20% (A)
Guru	68,70% (C)	73,20% (C)	94,44% (A)
Siswa	64,06% (C)	78,30% (B)	91,66% (A)

Peningkatan aspek guru dari 68,7% pada Siklus I pertemuan I menjadi 94,44% pada Siklus II mencerminkan perkembangan kompetensi pedagogis peneliti dalam mengelola pembelajaran membaca permulaan menggunakan model *Picture and Picture*. Guru semakin terampil dalam mengelola diskusi, memberikan umpan balik, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peningkatan aspek siswa dari 64,06% menjadi 91,66% menunjukkan bahwa siswa semakin aktif, terlibat, dan responsif dalam setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan Johnson (2020) yang mengungkapkan bahwa model *Picture and Picture* mempermudah proses belajar dan memperkuat pemahaman siswa dengan mendorong mereka mengaitkan informasi melalui gambar, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan

Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa terlihat jelas pada setiap siklus. Pada Siklus I pertemuan I, hanya 11 siswa yang tuntas (44%), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu melafalkan kata dengan tepat, membaca dengan lancar, maupun mengucapkan kata dengan suara yang jelas. Pada Siklus I pertemuan II, ketuntasan meningkat menjadi 17 siswa (68%), namun belum memenuhi target minimal yang ditetapkan. Peningkatan ini terjadi seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa dan penyesuaian mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Pada Siklus II, ketuntasan meningkat signifikan menjadi 21 siswa (84%), telah melampaui kriteria keberhasilan $\geq 75\%$ dengan kualifikasi Baik (B). Rekapitulasi ketuntasan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Keterampilan Membaca Permulaan

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase	Kategori
Siklus I P-I	11 siswa	14 siswa	44%	Kurang
Siklus I P-II	17 siswa	8 siswa	68%	Cukup
Siklus II P-I	21 siswa	4 siswa	84%	Baik

Peningkatan pada ketiga indikator penilaian — ketepatan lafal, kelancaran membaca, dan kejelasan suara — berlangsung secara bertahap dan konsisten. Pada aspek lafal, siswa yang awalnya sering membalik huruf dan mengucapkan kata secara keliru berangsur mampu melafalkan kata dan kalimat dengan tepat. Pada aspek kelancaran, siswa yang semula mengeja dengan terbata-bata mulai membaca dengan lebih lancar seiring bertambahnya intensitas latihan menggunakan media gambar. Pada aspek kejelasan suara, siswa yang sebelumnya cenderung diam dan berbicara dengan suara sangat pelan mulai berani membaca dengan suara yang lebih jelas dan percaya diri di hadapan kelas.

Meskipun peningkatan secara keseluruhan sangat signifikan, perlu dicermati bahwa terdapat 4 siswa (16%) yang belum mencapai ketuntasan pada akhir Siklus II. Berdasarkan catatan observasi, keempat siswa tersebut menunjukkan kesulitan yang lebih persisten terutama pada aspek ketepatan lafal dan kelancaran membaca, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kurangnya stimulasi membaca di lingkungan

rumah serta keterbatasan perhatian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa keempat siswa tersebut memerlukan program pembelajaran remedial dan pendampingan individual yang lebih intensif di luar jam pembelajaran reguler. Keterbatasan ini juga menunjukkan pentingnya diferensiasi instruksi dalam penerapan model *Picture and Picture* untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan awal siswa.

Perbaikan pada ketiga indikator tersebut tidak terlepas dari keunggulan model *Picture and Picture* yang secara visual membantu siswa mengasosiasikan huruf dan kata dengan gambar yang konkret dan bermakna. Mardiyanti dkk. (2022) menegaskan bahwa indikator membaca permulaan yang meliputi kemampuan melafalkan huruf, kelancaran membaca, dan kejelasan suara akan berkembang lebih optimal ketika pembelajaran menggunakan media visual yang kontekstual dan menarik. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Wahyuningsih dkk. (2023) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan membaca permulaan secara bertahap setelah penerapan model *Picture and Picture*, serta Rakam & Samsudin (2022) yang membuktikan efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah di sekolah dasar. Sejalan pula dengan Reeve dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan gambar yang menarik dalam model *Picture and Picture* mendorong siswa berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Penerapan model *Picture and Picture* terbukti meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN 03 Simpang Haru secara bertahap dan konsisten pada setiap siklus. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan membaca permulaan dari 44% pada Siklus I pertemuan I, menjadi 68% pada Siklus I pertemuan II, dan mencapai 84% pada Siklus II pertemuan I, sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan minimal Baik ($\geq 75\%$). Peningkatan serupa juga terjadi pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang tercermin dari hasil pengamatan modul ajar (69,64% \rightarrow 73,21% \rightarrow 92,2%), aspek guru (68,7% \rightarrow 73,2% \rightarrow 94,44%), dan aspek siswa (64,06% \rightarrow 78,3% \rightarrow 91,66%). Keberhasilan ini didukung oleh keunggulan model *Picture and Picture* yang melibatkan siswa secara langsung melalui media gambar yang konkret dan menarik, sehingga mampu meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam melafalkan huruf, membaca dengan lancar, dan mengucapkan kata dengan jelas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, subjek penelitian hanya mencakup 25 siswa dari satu kelas di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, masih terdapat 4 siswa (16%) yang belum mencapai ketuntasan pada akhir Siklus II, yang mengindikasikan bahwa model ini perlu dikombinasikan dengan strategi remedial individual. Ketiga, Siklus II hanya dilaksanakan dalam satu pertemuan karena kriteria keberhasilan telah terpenuhi, namun penelitian dengan jumlah pertemuan yang lebih konsisten antarsiklus disarankan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan temuan ini, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model *Picture and Picture* pada skala yang lebih besar, pada jenjang kelas yang berbeda, atau dikombinasikan dengan strategi diferensiasi untuk siswa berkesulitan belajar membaca.

REFERENSI

- Aziz, M., Tikollah, M. R., Sahade, Azis, F., & Samsinar. (2023). Penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 53–59.
- Johnson, E. (2020). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Kaifa.

- Kadir, A. (2020). Penggunaan model *picture and picture* dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439.
- Lili, S. (2022). Kelebihan model *picture and picture* dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 110–118.
- Mardiyanti, R., Ritonga, M., & Rambe, N. (2022). Indikator penilaian keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 48–53.
- Mariamah, M., Putrayasa, I. B. P. B., & Sudiana, N. (2022). Penerapan pembelajaran inovatif dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2797>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Paramita, D. A., Pradana, A. B. A., & Triana, P. M. (2023). Peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner*. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 45–54.
- Prasetyaningsih, R., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 48–53. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.63393>
- Rakam, Y. W., & Samsudin, A. (2022). Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2058–2070. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.512>
- Reeve, J., Cheon, S. H., & Jang, H. (2021). How and why teachers adopt a supportive autonomy-supportive motivating style toward students. *Teaching and Teacher Education*, 93, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103076>
- Suprijono, A. (2022). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Syahrul, R. (2020). Model *picture and picture* untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 88–97.
- Wahyuningsih, L., Putri, D. A., & Sari, N. (2023). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui model *picture and picture* di kelas II sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–42.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.